

***Penilaian Pendidikan Agama Islam Berbasis Kecakapan Abad ke-21 pada Peserta Didik Digital Native***

**Nurul Aulia, Erwin Mahrus, Muhammad Tisna Nugraha**  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, Indonesia  
Email: [nurullauliaa2506@gmail.com](mailto:nurullauliaa2506@gmail.com)

***Abstract***

*The development of digital technology has given rise to a generation of digital natives who possess different learning characteristics compared to previous generations. This condition requires adjustments in teaching and learning practices, including the assessment of Islamic Religious Education (PAI). Therefore, 21st-century skills encompassing critical thinking, creativity, collaboration, and communication have become essential competencies that need to be integrated into the PAI assessment system. This study aims to analyze and formulate a concept of PAI assessment based on 21st-century skills that is relevant to the characteristics of digital natives. The research employs a qualitative approach through a literature study by examining books, journal articles, and relevant scientific documents. The results of the study indicate that valid PAI assessment for digital natives should be designed in an authentic, contextual, and technology-based manner, integrating cognitive, affective, and psychomotor aspects in a balanced way. Assessment should not only focus on the mastery of religious knowledge but also on students' ability to internalize and implement Islamic values in their daily lives. These findings are expected to contribute conceptually to the development of an adaptive and responsive PAI assessment system in line with the demands of 21st-century education.*

***Keywords:*** *21st-Century Skills, PAI Assessment, Digital Native..*

***Abstrak***

Perkembangan teknologi digital telah melahirkan generasi digital native yang memiliki karakteristik belajar berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Kondisi ini menuntut adanya penyesuaian praktik belajar mengajar, termasuk dalam penilaian Pendidikan Agama Islam (PAI). Untuk itu, kecakapan abad ke-21 yang meliputi aspek keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi menjadi kompetensi penting yang perlu diintegrasikan dalam sistem penilaian PAI. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan konsep penilaian PAI berbasis kecakapan abad ke-21 yang relevan dengan karakteristik digital native. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan menelaah buku, artikel jurnal, dan dokumen ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penilaian PAI yang valid bagi digital native perlu dirancang secara autentik, kontekstual, dan berbasis teknologi, dengan mengintegrasikan penilaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Penilaian tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam menginternalisasi dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan sistem penilaian PAI yang adaptif dan responsif terhadap tuntutan pendidikan abad ke-21.

***Kata Kunci:*** *Kecakapan Abad 21, Penilaian PAI, Digital Native.*

## A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam sistem pendidikan global, termasuk pada tuntutan capaian pembelajaran yang diharapkan dari peserta didik. Namun, realitas pendidikan menunjukkan bahwa praktik pembelajaran dan penilaian belum sepenuhnya beradaptasi dengan kebutuhan pendidikan di era digital. Paradigma pendidikan yang masih menekankan persaingan individual, seperti melalui sistem peringkat akademik, sekolah unggulan, dan program akselerasi, cenderung berorientasi pada capaian kognitif semata. Pendekatan kompetitif ini secara tidak langsung mengabaikan pentingnya pengembangan budaya kolaboratif, kemampuan komunikasi, dan kerja sama tim, padahal kompetensi tersebut menjadi kebutuhan utama dalam kehidupan abad ke-21 yang ditandai oleh kemajuan teknologi, keterbukaan informasi, serta intensitas kolaborasi lintas batas.<sup>1</sup>

Seiring dengan itu, perkembangan teknologi informasi telah melahirkan generasi *digital native*, yaitu generasi yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan digital dengan akses teknologi yang mudah dan masif.<sup>2</sup> Karakteristik *digital native* ditandai oleh kecenderungan belajar yang cepat, interaktif, visual, serta ketergantungan pada teknologi dalam memperoleh dan mengolah informasi. Kondisi ini menuntut adanya perubahan pendekatan pembelajaran dan penilaian agar selaras dengan cara belajar dan kebutuhan peserta didik masa kini. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat diposisikan secara terpisah dari dinamika tersebut, melainkan perlu beradaptasi agar tetap relevan dan bermakna bagi peserta didik.

Kecakapan abad ke-21 yang meliputi keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas merupakan kompetensi esensial yang perlu diintegrasikan dalam kurikulum dan praktik pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran PAI.<sup>3</sup> Namun demikian, praktik penilaian PAI yang selama ini diterapkan masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berorientasi pada tes tertulis dan pengukuran aspek kognitif. Penilaian semacam ini belum sepenuhnya mampu merefleksikan penguasaan kecakapan abad ke-21 maupun kemampuan peserta didik dalam menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, penilaian PAI berpotensi kehilangan fungsi strategisnya sebagai sarana pembentukan karakter, sikap, dan keterampilan keagamaan yang utuh.

Integrasi kecakapan abad ke-21 dalam pembelajaran dan penilaian PAI membuka peluang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan adaptif

---

<sup>1</sup> Bernie Trilling dan Charles Fadel, *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times* (San Francisco: Jossey-Bass, 2009).

<sup>2</sup> Marc Prensky, "Digital Natives, Digital Immigrants," *On the Horizon* 9, no. 5 (2001): 1.

<sup>3</sup> Partnership for 21st Century Learning, *Framework for 21st Century Learning* (Battelle for Kids, 2019).

terhadap berbagai tantangan global. Dalam perspektif pendidikan Islam, kemampuan berpikir kritis tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada kemampuan merenungkan makna ajaran Islam serta mengimplementasikannya secara kontekstual dalam kehidupan sosial. Kemampuan ini memungkinkan peserta didik untuk menghadapi situasi yang kompleks dan mengambil keputusan secara bijaksana di tengah perubahan zaman.<sup>4</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan suatu model penilaian Pendidikan Agama Islam yang valid, kontekstual, dan relevan dengan karakteristik *digital native* serta tuntutan kecakapan abad ke-21. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menggagas konsep penilaian PAI berbasis kecakapan abad ke-21 yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Melalui pendekatan inovatif dan pemanfaatan teknologi, diharapkan penilaian PAI tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam pengembangan karakter, spiritualitas, dan kecakapan peserta didik agar pendidikan agama Islam tetap bermakna dan responsif terhadap dinamika kehidupan modern.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dilakukan dengan menghimpun dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan fokus kajian, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen pendukung yang membahas kecakapan abad ke-21, penilaian Pendidikan Agama Islam, serta karakteristik *digital native*.<sup>5</sup>

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berupa buku dan artikel jurnal ilmiah yang secara langsung berkaitan dengan topik penelitian, sedangkan sumber data sekunder berupa dokumen dan publikasi ilmiah lain yang mendukung kajian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data yang relevan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis melalui tahapan reduksi data, pengelompokan tema, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini digunakan untuk merumuskan konsep penilaian Pendidikan Agama Islam berbasis kecakapan abad ke-21 yang relevan dengan karakteristik *digital native*.

---

<sup>4</sup> Amin Muhson, Dyah Wahyuni, dan Endah Mulyani, "Analisis Relevansi Lulusan Perguruan Tinggi dengan Dunia Kerja," *Jurnal Economia* 12, no. 1 (2016): 42-52.

<sup>5</sup> Misri Sarjono, *Panduan Penelitian Kepustakaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)

## C. Hasil Dan Pembahasan

### 1. Kesenjangan Penilaian PAI Konvensional dengan Kebutuhan Digital Native

Analisis terhadap berbagai literatur mengungkapkan kesenjangan signifikan antara praktik penilaian Pendidikan Agama Islam saat ini dengan kebutuhan kompetensi generasi digital native di abad ke-21. Penilaian PAI konvensional selama ini cenderung didominasi oleh fokus pada hafalan dan pemahaman tekstual, bukan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan aplikatif yang justru menjadi kebutuhan utama peserta didik di era digital.<sup>6</sup> Metode yang digunakan pun masih berupa tes tertulis konvensional, sementara media yang dipakai bersifat paper-based atau manual, sangat kontras dengan kebutuhan digital native yang menghendaki penilaian autentik berbasis proyek dengan platform digital yang interaktif dan multimedia. Kesenjangan ini semakin terlihat ketika cakupan penilaian masih timpang, di mana aspek kognitif lebih dominan dibandingkan afektif dan psikomotorik, padahal digital native memerlukan integrasi seimbang dari ketiga domain tersebut dalam setiap proses penilaian.

Lebih lanjut, kesenjangan juga tampak dari aspek konteks penilaian yang masih bersifat teoritis dan jauh dari kehidupan nyata peserta didik. Digital native yang hidup dalam keseharian yang sarat dengan teknologi, informasi yang cepat, dan interaksi sosial yang kompleks membutuhkan penilaian yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan digital mereka.<sup>7</sup> Penilaian konvensional yang hanya mengandalkan tes tertulis tidak mampu menangkap bagaimana peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Islam dan menerapkannya dalam situasi nyata, seperti ketika mereka menghadapi konten negatif di media sosial, transaksi daring yang syubhat, atau tekanan pergaulan digital yang bertentangan dengan ajaran agama. Akibatnya, penilaian kehilangan fungsi strategisnya sebagai cerminan kompetensi keagamaan yang sesungguhnya.

Karakteristik digital native yang multitasking, visual, aktif, serta terintegrasi dengan teknologi sejak dini menuntut pendekatan penilaian yang dinamis dan variatif.<sup>8</sup> Mereka terbiasa memperoleh informasi secara cepat, lebih mudah memahami gambar dibanding teks panjang, serta menyukai pembelajaran yang interaktif dan memberikan penghargaan atas pencapaian mereka. Dalam konteks ini, penilaian PAI konvensional yang cenderung lambat, monoton, dan kurang memberikan umpan balik langsung dirasakan tidak relevan lagi. Digital native memerlukan penilaian yang berbasis kinerja,

---

<sup>6</sup> Alfian, Aminah, & Sarwanto, "Authentic assessment berbasis scientific approach sebagai implementasi kurikulum 2013 di SMP kelas VII pada materi suhu dan perubahannya," *Jurnal Inkuiri* 4, no. 3 (2015): 1-11

<sup>7</sup> Alimuddin, "Penilaian dalam kurikulum 2013," *Prosiding Seminar Nasional* 1, no. 1 (2013): 1-9

<sup>8</sup> Laura Greenstein, *Assessing 21st century skills: A guide to evaluating mastery and authentic learning* (Thousand Oaks: Corwin Press, 2012)

menggunakan multimedia, dan memanfaatkan platform digital yang sudah familiar dalam keseharian mereka sebagai medium alami pembelajaran.

Kesenjangan yang terjadi tidak hanya bersifat teknis-metodologis, tetapi juga berdampak pada substansi pendidikan agama Islam itu sendiri. Ketika penilaian gagal mengukur kemampuan peserta didik dalam menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan kontemporer yang kompleks, maka dikhawatirkan PAI akan kehilangan maknanya bagi peserta didik. Pendidikan agama Islam yang seharusnya menjadi pedoman hidup (*guidance*) dalam menghadapi berbagai tantangan zaman, justru terkesan sebagai mata pelajaran yang kering, teoretis, dan tidak menyentuh realitas keseharian mereka. Oleh karena itu, transformasi penilaian PAI menjadi sebuah keniscayaan yang tidak dapat ditawar lagi.

Kesenjangan ini juga mengindikasikan adanya ketidakselarasan antara cara belajar generasi digital native dengan cara menilai yang selama ini dipraktikkan oleh guru PAI. Para pendidik dituntut untuk menyadari perubahan ini dan secara konsisten melakukan adaptasi, dari sekadar melakukan hal-hal lama dengan cara lama, menuju melakukan hal-hal baru dengan cara baru.<sup>9</sup> Tanpa kesadaran dan upaya transformatif ini, penilaian PAI berpotensi terus tertinggal dan tidak mampu menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut kecakapan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi.

## 2. Model Penilaian PAI Berbasis Kecakapan Abad 21

Berdasarkan sintesis literatur yang dilakukan, penelitian ini merumuskan sebuah model penilaian PAI yang secara sistematis mengintegrasikan tiga komponen utama, yaitu domain penilaian, metode penilaian, dan platform teknologi. Model ini dibangun dengan mengintegrasikan empat pilar kecakapan abad ke-21 yang dikenal sebagai 4C (*Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication*) ke dalam tiga dimensi penilaian: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada dimensi kognitif, penilaian diarahkan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *HOTS* pada level C4 hingga C6, yang mencakup kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi dalam memahami ajaran Islam, bukan sekadar hafalan atau pemahaman tekstual. Sementara itu, dimensi afektif diukur melalui internalisasi nilai-nilai Islam dengan menggunakan metode *self-assessment, peer-assessment*, observasi terstruktur, dan dokumentasi berbasis bukti yang memungkinkan tergambarinya perubahan sikap dan karakter peserta didik secara otentik.

Pada dimensi psikomotorik, model ini menekankan pentingnya penilaian terhadap keterampilan praktis ibadah melalui *performance assessment* yang dilengkapi dengan

---

<sup>9</sup> I. W. Redhana, "Mengembangkan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran kimia," *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* 13, no. 1 (2019): 2239-2253.

rubrik terstandar. Penilaian psikomotorik tidak lagi cukup hanya dengan observasi sederhana, tetapi perlu didokumentasikan melalui video dan dievaluasi secara sistematis agar dapat memberikan gambaran yang akurat tentang kualitas pelaksanaan ibadah peserta didik.<sup>10</sup> Ketiga domain penilaian ini harus diintegrasikan secara seimbang dalam setiap proses penilaian, tidak boleh ada dominasi salah satu domain sebagaimana yang selama ini terjadi pada praktik penilaian konvensional yang cenderung mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik. Dengan keseimbangan ini, diharapkan penilaian PAI dapat merefleksikan kompetensi keagamaan peserta didik secara utuh dan komprehensif.

Adapun metode penilaian autentik yang diusulkan dalam model ini mencakup *project-based assessment*, *e-portfolio assessment*, *performance assessment*, dan *problem-based assessment*. Metode-metode ini dipilih karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan digital native dan tuntutan kecakapan abad ke-21. *Project-based assessment* misalnya, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengerjakan proyek kompleks yang mengintegrasikan pengetahuan dan nilai-nilai Islam dalam satu produk nyata. *E-portfolio assessment* memungkinkan dokumentasi sistematis tentang perkembangan kompetensi PAI peserta didik dari waktu ke waktu, sehingga penilaian tidak hanya dilakukan di akhir pembelajaran tetapi berkelanjutan. Sementara *performance assessment* dan *problem-based assessment* melatih peserta didik untuk menunjukkan keterampilan praktis serta menganalisis kasus-kasus kontekstual dengan solusi berbasis Islam.

Untuk mendukung implementasi metode-metode tersebut, model ini juga merekomendasikan penggunaan berbagai platform teknologi digital yang sudah familiar bagi digital native. *Learning management system* seperti *Google Classroom* dan *Moodle* dapat digunakan untuk mengelola penugasan dan memberikan umpan balik secara terstruktur. Platform gamifikasi seperti *Kahoot* dan *Quizizz* dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan motivasi dan engagement peserta didik melalui unsur permainan dan kompetisi sehat. Alat kolaborasi visual seperti *Padlet* dan *Jamboard* memfasilitasi diskusi dan kerja kelompok secara virtual, sementara *Flipgrid* memungkinkan peserta didik melakukan presentasi atau diskusi berbasis video. Untuk dokumentasi portofolio, platform seperti *Seesaw* atau *Google Sites* dapat digunakan, sedangkan media sosial seperti *Instagram* dan *TikTok* justru dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah digital yang relevan dengan keseharian peserta didik.

---

<sup>10</sup> Marc Prensky, "Digital natives, digital immigrants," *On the Horizon* 9, no. 5 (2001): 1-6

Integrasi kecakapan 4C dalam kompetensi PAI dilakukan secara sistematis melalui matriks yang memetakan setiap kompetensi PAI (Al-Qur'an & Hadits, Akidah, Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Islam) dengan keempat kecakapan tersebut.<sup>11</sup> Sebagai contoh, dalam kompetensi Al-Qur'an & Hadits, *critical thinking* diwujudkan melalui kemampuan menganalisis makna ayat dalam konteks kehidupan modern, sementara *creativity* diekspresikan melalui pembuatan konten multimedia tafsir yang menarik bagi generasi Z. *Collaboration* dilatih melalui diskusi tafsir multiperspektif, dan *communication* dikembangkan melalui kemampuan menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an dengan bahasa yang relevan dan mudah dipahami. Dengan pendekatan ini, setiap pembelajaran dan penilaian PAI secara otomatis juga menjadi wahana pengembangan kecakapan abad ke-21 yang sangat dibutuhkan peserta didik untuk menghadapi kompleksitas kehidupan di era digital.

### 3. Prinsip-Prinsip Penilaian PAI untuk Digital Native

Berdasarkan sintesis literatur yang telah dilakukan, penelitian ini merumuskan tujuh prinsip fundamental yang harus menjadi landasan dalam pengembangan penilaian PAI bagi generasi digital native. Prinsip pertama adalah autentisitas, yaitu penilaian harus mampu mengukur kemampuan peserta didik dalam konteks situasi nyata, bukan sekadar menguji hafalan atau pemahaman teoretis yang terlepas dari realitas kehidupan.<sup>12</sup> Prinsip kedua adalah kontekstualitas, di mana penilaian harus relevan dengan kehidupan digital dan tantangan-tantangan kontemporer yang dihadapi oleh peserta didik, seperti etika bermedia sosial, transaksi daring dalam perspektif fiqih, atau moderasi beragama di tengah polarisasi digital. Prinsip ketiga adalah multimodalitas, yang berarti penilaian perlu disajikan dalam beragam format, tidak hanya teks tertulis, tetapi juga visual, audio, video, dan multimedia lainnya sesuai dengan preferensi belajar digital native yang lebih mudah memahami informasi melalui gambar dan konten interaktif.

Prinsip keempat adalah interaktivitas, yaitu penilaian harus melibatkan interaksi aktif dari peserta didik melalui diskusi, kolaborasi, dan pemberian umpan balik (*feedback*) baik dari guru maupun teman sebaya. Digital native terbiasa dengan komunikasi dua arah yang cepat dan responsif, sehingga penilaian yang bersifat satu arah tanpa ruang interaksi akan terasa kering dan tidak bermakna bagi mereka. Prinsip kelima adalah fleksibilitas, yang memberikan pilihan kepada peserta didik untuk menunjukkan kompetensinya melalui berbagai cara sesuai dengan kecerdasan majemuk dan minat

---

<sup>11</sup> Bernie Trilling & Charles Fadel, *21st century skills: Learning for life in our times* (San Francisco: Jossey-Bass, 2009)

<sup>12</sup> Alimuddin, "Penilaian dalam kurikulum 2013," *Prosiding Seminar Nasional* 1, no. 1 (2013): 1-9

masing-masing. Misalnya, peserta didik yang memiliki bakat visual dapat menunjukkan pemahamannya tentang nilai-nilai Islam melalui infografis atau video, sementara yang memiliki kemampuan verbal dapat menulis esai reflektif atau membuat *podcast* dakwah.

Prinsip keenam adalah keberlanjutan, yang berarti penilaian tidak hanya dilakukan di akhir pembelajaran (*summative assessment*), tetapi terintegrasi sepanjang proses pembelajaran (*formative assessment* yang kontinu). Penilaian berkelanjutan ini memungkinkan guru dan peserta didik untuk memantau perkembangan kompetensi secara real-time, mengidentifikasi kelemahan lebih awal, dan melakukan perbaikan secara bertahap. Prinsip ketujuh adalah transparansi, yaitu kriteria penilaian harus disampaikan dengan jelas sejak awal pembelajaran, rubrik harus dikomunikasikan dan didiskusikan bersama peserta didik, sehingga mereka memahami betul apa yang dinilai dan bagaimana standar pencapaiannya. Transparansi ini penting untuk membangun rasa adil dan tanggung jawab pada diri peserta didik, sekaligus menghilangkan rasa cemas atau ketidakpastian tentang proses penilaian yang akan mereka jalani.

Ketujuh prinsip ini saling terkait dan harus diterapkan secara simultan dalam pengembangan instrumen dan proses penilaian PAI. Autentisitas tanpa kontekstualitas akan menghasilkan penilaian yang memang nyata namun tidak relevan dengan kehidupan digital peserta didik. Demikian pula multimodalitas tanpa interaktivitas akan menghasilkan penilaian yang variatif namun tetap bersifat satu arah dan tidak membangun keterlibatan aktif peserta didik. Fleksibilitas dan keberlanjutan memungkinkan penilaian beradaptasi dengan kebutuhan individual peserta didik sekaligus memberikan gambaran perkembangan yang utuh, sementara transparansi memastikan bahwa seluruh proses berlangsung secara adil dan dapat dipertanggungjawabkan.

Implementasi ketujuh prinsip tersebut tentu tidak mudah dan memerlukan perubahan paradigma yang signifikan dari para guru PAI. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber penilaian yang otoritatif, melainkan sebagai fasilitator yang melibatkan peserta didik dalam proses penilaian itu sendiri. Peserta didik didorong untuk melakukan refleksi diri, menilai karya temannya, dan terlibat aktif dalam diskusi tentang kriteria dan standar penilaian. Dengan demikian, penilaian tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran (*assessment as learning*) yang mengembangkan kemandirian, tanggung jawab, dan kesadaran metakognitif peserta didik. Inilah esensi penilaian PAI yang adaptif dan responsif terhadap karakteristik digital native sekaligus tetap setia pada tujuan pendidikan Islam yang holistik.

#### 4. Tantangan dan Solusi Implementasi Model Penilaian PAI Berbasis Kecakapan Abad 21

Implementasi model penilaian PAI berbasis kecakapan abad ke-21 tentu tidak akan berjalan mulus tanpa menghadapi berbagai tantangan, baik yang bersifat teknis, struktural, maupun kultural. Tantangan pertama yang paling nyata adalah keterbatasan infrastruktur teknologi, terutama di daerah-daerah yang belum memiliki akses internet yang stabil dan perangkat digital yang memadai. Tidak semua sekolah memiliki laboratorium komputer yang memadai, tidak semua peserta didik memiliki gawai pribadi, dan tidak semua guru memiliki kompetensi digital yang cukup untuk mengoperasikan berbagai platform yang direkomendasikan dalam model ini. Kesenjangan digital antara perkotaan dan pedesaan, antara sekolah elit dan sekolah biasa, menjadi realitas yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Jika tidak dikelola dengan bijak, implementasi model ini justru dapat memperlebar kesenjangan pendidikan dan menimbulkan bentuk baru ketidakadilan bagi peserta didik yang kurang beruntung secara akses teknologi.

Tantangan kedua adalah kompetensi digital guru yang masih beragam, di mana sebagian guru PAI mungkin masih tergolong sebagai *digital immigrant* yang tidak tumbuh bersama teknologi dan merasa canggung atau bahkan resisten terhadap perubahan.<sup>13</sup> Proses adaptasi guru terhadap pembelajaran digital, sebagaimana dikemukakan oleh Smaldino dan koleganya, melalui empat fase, yaitu *dabbling* (sekadar mencoba-coba), melakukan hal-hal lama dengan cara lama, melakukan hal-hal lama dengan cara baru, dan akhirnya melakukan hal-hal baru dengan cara baru. Sayangnya, tidak semua guru telah mencapai fase terakhir ini, dan banyak yang masih terjebak pada fase-fase awal. Keterbatasan kompetensi digital ini tidak hanya berdampak pada kemampuan guru dalam mengoperasikan platform teknologi, tetapi juga pada pemahaman mereka tentang filosofi dan pendekatan penilaian autentik yang menjadi fondasi model ini. Guru yang terbiasa dengan tes tertulis mungkin akan kesulitan merancang rubrik untuk proyek atau portofolio, serta melakukan penilaian yang objektif terhadap aspek afektif dan psikomotorik.

Tantangan ketiga berkaitan dengan validitas dan reliabilitas penilaian digital, terutama ketika penilaian dilakukan secara daring atau menggunakan platform teknologi. Kekhawatiran tentang potensi kecurangan, plagiarisme, atau ketidakotentikan karya peserta didik sering menjadi alasan guru enggan beralih ke penilaian berbasis proyek atau

---

<sup>13</sup> R. D. Prayogi, "Kecakapan abad 21: Kompetensi digital pendidik masa depan," *Manajemen Pendidikan* 14, no. 2 (2020): 144-151

portofolio digital.<sup>14</sup> Selain itu, penilaian afektif yang bersifat subjektif dan internal sering dianggap sulit dilakukan secara digital karena tidak memungkinkan observasi langsung terhadap perilaku peserta didik. Tantangan keempat bersifat kultural, yaitu resistensi terhadap perubahan dari berbagai pihak, tidak hanya guru tetapi juga orang tua, komite sekolah, bahkan peserta didik sendiri yang sudah nyaman dengan sistem penilaian konvensional yang mereka kenal. Perubahan sistem penilaian tentu akan menimbulkan ketidakpastian, kecemasan, dan penolakan dari mereka yang merasa nyaman dengan status quo.

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, diperlukan solusi yang sistematis dan bertahap. Untuk mengatasi keterbatasan infrastruktur, dapat diterapkan pendekatan *hybrid* (kombinasi *online* dan *offline*) di mana penilaian digital dilakukan secara bergantian dengan penilaian konvensional, atau memanfaatkan teknologi sederhana seperti *WhatsApp* yang lebih mudah diakses. Sekolah juga dapat berkolaborasi dengan pemerintah daerah atau pihak swasta untuk menyediakan program peminjaman perangkat serta memanfaatkan laboratorium komputer secara terjadwal. Untuk meningkatkan kompetensi digital guru, diperlukan program pelatihan berjenjang yang tidak hanya mengajarkan teknis penggunaan platform, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam tentang filosofi penilaian autentik. Sistem mentoring antar guru, pembentukan komunitas praktisi PAI digital dalam MGMP, serta penyediaan *micro-learning* dalam bentuk video tutorial pendek dapat menjadi strategi yang efektif dan berkelanjutan.

Sementara itu, untuk menjaga validitas dan reliabilitas penilaian digital, perlu dikembangkan rubrik yang terstandar dan melibatkan *multiple assessors* (guru, teman sebaya, dan self-assessment) serta penggunaan *plagiarism checker* untuk mendeteksi ketidakotentikan karya. Kombinasi antara penilaian proses dan penilaian produk, serta presentasi oral untuk verifikasi karya, juga dapat meningkatkan validitas penilaian. Untuk mengatasi resistensi terhadap perubahan, pendekatan yang bijak adalah dengan melakukan sosialisasi bertahap, memulai *pilot project* di beberapa kelas atau sekolah percontohan, kemudian *showcase success stories* untuk meyakinkan pihak-pihak yang masih ragu, serta memberikan penghargaan bagi guru dan sekolah yang berhasil menjadi inovator. Terakhir, untuk mencegah beban kerja guru yang meningkat akibat kompleksitas penilaian autentik, dapat disediakan *template* rubrik, memanfaatkan

---

<sup>14</sup> Alfian, Aminah, & Sarwanto, "Authentic assessment"; dan R. Abdullah, "Urgensi penilaian hasil belajar berbasis kelas mata pelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah," *Lantanida Journal* 3, no. 2 (2015): 126-140

fitur *auto-grading* pada platform digital, melibatkan *peer assessment*, serta mengalokasikan waktu khusus dalam beban mengajar untuk kegiatan penilaian.

## 5. Urgensi, Keunggulan, dan Implikasi Model Penilaian PAI

Transformasi penilaian PAI dari model konvensional menuju model berbasis kecakapan abad ke-21 bukan sekadar pilihan, melainkan kebutuhan yang mendesak. Urgensi ini didasarkan pada tiga alasan utama. *Pertama*, penilaian yang terlalu menekankan hafalan dan pemahaman tekstual terbukti gagal mengukur kemampuan peserta didik dalam menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan kontemporer yang penuh kompleksitas. Peserta didik mungkin mampu menghafal ayat-ayat tentang kejujuran dengan baik, tetapi tidak serta-merta mencerminkan bahwa mereka akan bersikap jujur ketika menghadapi tekanan sosial atau godaan material di dunia digital. *Kedua*, dominasi tes tertulis dalam penilaian PAI selama ini telah mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik yang sejatinya merupakan inti dari pendidikan agama.<sup>15</sup> Iman, takwa, akhlak mulia, dan keterampilan beribadah tidak dapat diukur secara memadai hanya melalui soal pilihan ganda atau esai tertulis. *Ketiga*, metode penilaian konvensional sama sekali tidak mengakomodasi pengembangan kecakapan abad ke-21 yang meliputi berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, padahal kecakapan ini telah menjadi kebutuhan mutlak bagi kesuksesan peserta didik di era digital.<sup>3</sup>

Di tengah mendesaknya kebutuhan transformasi tersebut, model penilaian PAI berbasis kecakapan abad ke-21 yang dirumuskan dalam penelitian ini menawarkan sejumlah keunggulan signifikan. Keunggulan pertama adalah integrasi holistik tiga domain penilaian. Model ini tidak hanya mengukur aspek kognitif pada level *HOTS* (C4-C6), tetapi juga mengembangkan instrumen yang valid untuk mengukur afektif melalui triangulasi metode (*self-assessment*, *peer-assessment*, observasi terstruktur) dan psikomotorik melalui *performance assessment* berbasis video dengan rubrik terstandar. Dengan integrasi seimbang ini, penilaian tidak lagi timpang dan mampu memberikan gambaran komprehensif tentang kompetensi keagamaan peserta didik secara utuh. Keunggulan kedua terletak pada autentisitas dan kontekstualitas yang tinggi. Penilaian berbasis proyek dan berbasis masalah dirancang untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam situasi yang nyata, dengan tema-tema yang sangat relevan dengan kehidupan mereka, seperti etika media sosial, transaksi *e-commerce* dalam perspektif syariah, atau strategi moderasi beragama di tengah polarisasi digital. Hal ini menjawab kebutuhan

---

<sup>15</sup> Abdullah, "Urgensi penilaian hasil belajar."

peserta didik akan bimbingan (*guidance*) dalam menjalani kehidupan digital yang sarat tantangan.

Keunggulan ketiga adalah pengembangan 4C yang terintegrasi secara alami dalam setiap metode penilaian. *Critical thinking* dikembangkan melalui analisis kasus-kasus dilema etis, *creativity* diasah melalui proyek-proyek inovatif seperti kampanye media sosial atau pembuatan konten dakwah digital, *collaboration* dibangun melalui kerja kelompok dalam menyelesaikan proyek atau diskusi kasus, dan *communication* dilatih melalui presentasi, pembuatan video, atau aktivitas dakwah digital. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya dinilai pencapaian kompetensi PAI-nya, tetapi secara bersamaan juga mengembangkan kecakapan abad ke-21 yang akan sangat berguna bagi kehidupan mereka di masa depan. Keunggulan keempat adalah responsivitas model terhadap karakteristik digital native. Model ini dirancang dengan sungguh-sungguh mempertimbangkan preferensi generasi digital yang tumbuh bersama teknologi: format penilaian yang variatif untuk mengakomodasi kebiasaan *multitasking*, umpan balik *real-time* yang memenuhi kebutuhan kecepatan, penggunaan multimedia untuk menjawab preferensi visual, proyek langsung (*hands-on project*) yang sesuai dengan gaya belajar aktif, elemen gamifikasi untuk memberikan rasa pencapaian (*reward*), serta pemanfaatan platform digital yang sudah sangat familiar dalam keseharian mereka.

Model ini juga memiliki implikasi teoretis yang signifikan bagi pengembangan ilmu pendidikan agama Islam. Secara teoretis, model ini berkontribusi pada perluasan kajian penilaian pendidikan agama dengan mengintegrasikan *framework* kecakapan abad ke-21 yang selama ini lebih banyak diterapkan dalam mata pelajaran umum seperti sains, matematika, atau bahasa. Penelitian ini secara tegas menunjukkan bahwa 4C (Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication) tidak hanya relevan tetapi bahkan esensial dalam konteks PAI, serta menolak dikotomi yang sering muncul antara pendekatan "tradisional-spiritual" dan "modern-teknologis" dalam pendidikan agama. Lebih lanjut, model ini memperkaya konsep *authentic assessment* dalam konteks PAI, di mana autentisitas tidak hanya diartikan sebagai "kemampuan melakukan sesuatu dalam situasi nyata", tetapi juga mencakup "internalisasi nilai" dan "manifestasi akhlak" yang diukur melalui triangulasi metode: *self-assessment* untuk menangkap internalisasi nilai, observasi terstruktur untuk melihat manifestasi perilaku, dan dokumentasi berbasis bukti untuk merekam jejak perkembangan spiritual peserta didik. Dari model ini, dapat dikembangkan kerangka teoretis yang lebih luas yang oleh peneliti usulkan sebagai *Digital Native Islamic Education (DNIE)*, sebuah kerangka yang mencakup tiga pilar utama, yaitu *Theological Foundation* (nilai-nilai Islam yang bersifat *timeless* dan

universal), *Pedagogical Innovation* (metode pembelajaran dan penilaian yang adaptif terhadap karakteristik digital native), dan *Technological Integration* (pemanfaatan teknologi sebagai medium, bukan sebagai tujuan akhir dari pendidikan).

Secara praktis, model ini memberikan panduan yang jelas dan aplikatif bagi berbagai pemangku kepentingan pendidikan. Bagi guru PAI, model ini menyediakan panduan praktis untuk merancang instrumen penilaian yang inovatif, sekaligus mendorong perubahan *mindset* dari sekadar "mengajar untuk ujian" menuju "mengajar untuk kompetensi kehidupan". Guru juga didorong untuk mengembangkan kompetensi teknologinya secara bertahap (*start simple, scale gradually*) serta berkolaborasi melalui forum MGMP untuk berbagi praktik terbaik (*best practices*). Bagi sekolah, model ini mengisyaratkan perlunya investasi infrastruktur teknologi minimal seperti koneksi internet yang stabil dan laboratorium komputer yang dapat diakses, revisi kebijakan penilaian dengan alokasi bobot yang lebih berimbang (misalnya e-portofolio 20%, proyek 30%, *performance assessment* 20%, dan tes tertulis 30%), serta program pelatihan berjenjang dan pembangunan budaya inovasi dengan sistem penghargaan bagi guru yang berinovasi. Bagi pengambil kebijakan, model ini merekomendasikan revisi standar penilaian PAI nasional untuk mengakomodasi penilaian autentik, pengembangan platform digital nasional khusus untuk penilaian PAI, program pelatihan massal yang berkelanjutan, pemberian insentif bagi guru dan sekolah inovator, serta pendanaan riset lebih lanjut tentang efektivitas model ini di berbagai konteks. Terakhir, bagi peserta didik, implementasi model ini akan menghadirkan pembelajaran PAI yang lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka, memberikan kesempatan untuk mengembangkan kecerdasan majemuk, serta mempersiapkan mereka menghadapi masa depan dengan bekal kompetensi keagamaan dan kecakapan abad ke-21 secara simultan. Dengan implementasi model ini, pendidikan agama Islam diharapkan tidak lagi dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang "kuno" atau "tidak relevan", tetapi justru sebagai sumber nilai dan bimbingan yang sangat dibutuhkan peserta didik untuk menghadapi kompleksitas kehidupan di era digital.

#### **D. Kesimpulan**

Kesenjangan signifikan antara praktik penilaian Pendidikan Agama Islam konvensional dengan kebutuhan kompetensi generasi digital native di abad ke-21. Penilaian konvensional yang terlalu menekankan aspek kognitif melalui tes tertulis dan hafalan terbukti gagal mengukur kemampuan peserta didik dalam menginternalisasi serta mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan kontemporer yang kompleks. Kesenjangan ini terlihat dari lima aspek utama, yaitu fokus penilaian yang masih dominan pada hafalan dibandingkan

berpikir kritis, metode yang masih mengandalkan tes tertulis dibandingkan penilaian autentik berbasis proyek, media yang bersifat manual dibandingkan digital interaktif, cakupan yang timpang antara domain kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta konteks yang teoritis dibandingkan relevan dengan kehidupan digital peserta didik. Karakteristik digital native yang multitasking, visual, aktif, dan terintegrasi dengan teknologi sejak dini menuntut adanya transformasi pendekatan penilaian yang lebih dinamis, variatif, dan berbasis kinerja.

Lebih lanjut, penelitian ini merumuskan model penilaian PAI berbasis kecakapan abad ke-21 yang valid dan relevan bagi digital native dengan mengintegrasikan tiga dimensi secara simultan. Dimensi pertama adalah domain penilaian yang mencakup aspek kognitif berupa berpikir tingkat tinggi atau HOTS, afektif berupa internalisasi nilai melalui triangulasi metode, dan psikomotorik berupa keterampilan praktis ibadah secara seimbang. Dimensi kedua adalah metode penilaian autentik yang meliputi project-based assessment, e-portfolio assessment, performance assessment, dan problem-based assessment. Dimensi ketiga adalah pemanfaatan platform teknologi digital yang familiar bagi digital native, seperti learning management system, gamifikasi, alat kolaborasi visual, video discussion, e-portfolio, hingga media sosial untuk dakwah digital. Integrasi kecakapan abad ke-21 yang dikenal dengan 4C, yaitu critical thinking, creativity, collaboration, dan communication, terbukti sangat relevan dan esensial dalam setiap kompetensi PAI, mulai dari Al-Qur'an dan Hadits, akidah, akhlak, fiqh, hingga sejarah Islam, sehingga penilaian PAI tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur tetapi juga sebagai wahana pengembangan kecakapan hidup abad ke-21.

Implementasi model penilaian ini memang menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur teknologi, kompetensi digital guru yang beragam, validitas dan reliabilitas penilaian digital, resistensi terhadap perubahan, serta peningkatan beban kerja guru. Namun, berbagai tantangan tersebut dapat diatasi melalui pendekatan bertahap, pelatihan terstruktur, pemanfaatan teknologi sederhana, sistem mentoring, pilot project, showcase success stories, serta dukungan kebijakan yang memadai dari sekolah dan pemerintah. Model ini memberikan implikasi teoretis berupa pengembangan konsep Digital Native Islamic Education yang mencakup tiga pilar, yaitu theological foundation, pedagogical innovation, dan technological integration. Secara praktis, model ini memberikan panduan konkret bagi guru PAI, sekolah, dan pengambil kebijakan dalam mengimplementasikan penilaian PAI yang lebih inovatif, autentik, dan bermakna. Dengan implementasi model penilaian PAI berbasis kecakapan abad ke-21, diharapkan pendidikan agama Islam tidak lagi dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang kuno atau tidak relevan, tetapi justru sebagai sumber nilai dan bimbingan yang sangat dibutuhkan peserta didik untuk menghadapi kompleksitas kehidupan di era digital,

sekaligus mewujudkan visi pendidikan Islam sebagai rahmatan lil alamin yang menjadi rahmat bagi kehidupan dunia dan akhirat peserta didik.

### Referensi

- Abdullah, R. (2015). Urgensi penilaian hasil belajar berbasis kelas mata pelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah. *Lantanida Journal*, 3(2), 126-140.
- Alfian, A., Aminah, N. S., & Sarwanto. (2015). Authentic assessment berbasis scientific approach sebagai implementasi kurikulum 2013 di SMP kelas VII pada materi suhu dan perubahannya. *Jurnal Inkuiri*, 4(3), 1-11.
- Ali, H., & Purwandi, L. (2016). *Indonesia 2020: The urban middle class millennials*. Alvara Research Center.
- Alimuddin. (2013). Penilaian dalam kurikulum 2013. *Prosiding Seminar Nasional*, 1(1), 1-9.
- Binkley, M., Erstad, O., Herman, J., Raizen, S., Ripley, M., Miller-Ricci, M., & Rumble, M. (2012). Defining twenty-first century skills. In P. Griffin, B. McGaw, & E. Care (Eds.), *Assessment and teaching of 21st century skills* (pp. 17-66). Springer.
- Greenstein, L. (2012). *Assessing 21st century skills: A guide to evaluating mastery and authentic learning*. Corwin Press.
- Muhson, A., Wahyuni, D., & Mulyani, E. (2016). Analisis relevansi lulusan perguruan tinggi dengan dunia kerja. *Jurnal Economia*, 12(1), 42-52.
- Partnership for 21st Century Learning. (2019). *Framework for 21st century learning*. Battelle for Kids.
- Prayogi, R. D. (2020). Kecakapan abad 21: Kompetensi digital pendidik masa depan. *Manajemen Pendidikan*, 14(2), 144-151.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1-6.
- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1), 2239-2253.
- Sarjono, M. (2008). *Panduan penelitian kepustakaan*. Pustaka Pelajar.
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Russell, J. D. (2015). *Instructional technology and media for learning* (11th ed.). Pearson.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.
- Umam, M. S. K., Nasyor, H. S., Arifin, M. Z., & Syafi'i, I. (2023). Inovasi pembelajaran PAI dalam menanamkan pendidikan karakter pada generasi digital native. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 59-67.
- Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.